



*I Don't Love You,
Anymore*

Oleh: Intan Ismiadita

Aku Bukit dan dia Desta. Aku 16 tahun dan dia 17 tahun. Kami memutuskan untuk membuat sebuah komitmen yang disebut 'pacaran' sudah hampir 3 bulan. Entah kenapa aku tertarik pada cowok tinggi berkulit sawo matang ini. Wajahnya menunjukkan kedewasaannya dengan rahangnya yang keras. Tubuhnya tinggi dan dadanya bidang. Tentu saja aku suka. Siapa yang tidak suka dengan cowok ideal seperti dia? Tapi, bukan itu alasanku sayang sama dia. Aku juga tidak tahu mengapa aku begitu sayang sama dia.

Pada saat hubungan kami tepat di usia 3 bulan, entah apa yang terjadi, aku merasa ada yang dia sembunyikan dariku. Temanku—yang temannya juga—bilang bahwa dia mempunyai pacar lain selain aku. Di saat aku curiga terhadap Desta, lalu tiba-tiba temanku berkata seperti itu, tentu saja aku marah.

“Kamu pulang sekolah suka ke mana dulu?” tanyaku penuh curiga.

Dia mengernyit dan memandangu lekat-lekat, lalu berkata, “Kalo nggak ada praktik ya langsung pulang, kadang jemput kamu dulu. Kenapa?” katanya balik bertanya.

“Tapi kok aku nggak yakin ya?”

“Apa yang buat kamu nggak yakin?”

Saat itu aku hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan terakhirnya. Aku sendiri bingung harus menjawab apa. Entah siapa yang harus aku percaya untuk masalah ini. Desta selalu meyakinkan aku bahwa hanya aku yang dia cintai. Entah itu hanya gombalannya atau memang dia sungguh-sungguh. *Whose the hell know?*

Walaupun hubungan kita masih terhitung sebentar, Desta sudah mengenalkan aku pada orang tuanya. Dan mungkin itu yang membuat aku yakin pada Desta. Padahal usia kami masih sangat muda, tapi ibunya sangat suka padaku dan berharap aku yang menjadi istrinya. Ibunya selalu bilang seperti itu jika aku main ke rumahnya. Kalau keseringan seperti itu, aku jadi makin curiga. Entah kenapa ada yang mengganjal di hatiku.

Pagi itu, Desta datang menjemputku pergi ke sekolah. Karena hari itu aku pulang sore, karena ada *ekskul* basket, jadi dia ingin mengantar-jemputku sekolah. Aku dan dia berbeda sekolah.

Namun, entah mengapa pagi itu ada yang beda dari dia. Matanya kosong dan tampak tidak bersemangat.

“Kamu sakit?” tanyaku saat sampai di sekolah sambil menempelkan punggung tanganku ke dahinya. Normal.

Dia menggelengkan kepalanya, lalu berkata, “Aku nggak apa-apa kok. Cuma kecapekan aja. Kamu masuk *gih*, aku berangkat dulu ya,” lalu dia pergi meninggalkan aku yang belum sempat bicara lagi.

Aku masuk ke kelas dengan pikiran yang penuh dengan pertanyaan, yang tentu saja aku tidak bisa menjawab. Aku benar-benar takut dia kenapa-kenapa. Mulai saat itu, perasaanku menjadi tidak enak sepanjang hari. Entah kenapa, aku malah berpikiran bahwa dia selingkuh dan ada masalah dengan selingkuhannya. Tapi, dengan cepat aku menyangkal semua pemikiran kotorku. Aku tidak mau semua itu benar kejadian. Aku takut.

Sekolah sudah selesai dan latihan basketku sudah beres. Aku dan teman-teman dari klub basket sudah mulai bersiap-siap pulang. Aku melihat HP-ku, namun tidak ada kabar apa pun dari Desta. Lalu, aku mencoba mengirim SMS untuk Desta.

Sayang, kamu dimana? Aku udah beres latihan nih.

Aku menunggu balasannya, namun tidak ada balasan apa pun dari dia. Aku mencoba menelepon, namun HP-nya tidak aktif. *Ah, kamu ke mana sih?* batinku bimbang.

Aku mencoba menunggu 15 menit, jika belum ada kabar, aku memutuskan untuk pulang sendiri.

“Lo belum pulang, Kit?” tanya Mega yang baru keluar dari ruang ganti.

“Belum nih, Desta dari tadi dihubungi nggak bisa. Gue takut dia kenapa-napa.”

“Oh, HP-nya *lowbat* kali. Pulang bareng gue aja, yuk. Lo SMS aja, entar kalo HP-nya udah nyala kan bakal baca SMS lo.”

Tanpa berpikir panjang, aku setuju dengan Mega. Akhirnya, Mega mengantarku pulang dengan motor ‘gede’-nya. Mega itu cewek tomboi, makanya dia pakai motor gede gitu. Tapi, di perjalanan pulang, aku berpapasan dengan Desta yang sedang memboncengkan cewek lain dengan seragam yang sama. Cewek itu memeluk Desta dari belakang. Desta melihatku dengan pandangan... ah, aku tidak bisa membaca pandangannya saat itu. Aku kaget. Jadi benar semua dugaanku? Jadi benar apa yang dikatakan temanku? Ah, rasanya aku ingin loncat dari motor Mega saat itu juga. Namun, aku mencoba untuk tetap sabar.

Malamnya, dia mencoba menghubungiku dengan mengirimiku pesan singkat dan menelepon. Namun, saat itu juga aku mencoba untuk tidak menjawabnya. Hatiku sakit, perih, namun air mataku beku. Hatiku menangis, namun mataku tidak mengizinkan untuk mengeluarkan airnya. Aku mencoba untuk tidur dan menenangkan pikiranku, namun aku tidak bisa. Bayangan saat aku

melihatnya masih terlihat jelas dalam anganku. Aku ingin berteriak, namun tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutku. Tapi, aku butuh penjelasan dari dia.

Keesokan harinya, saat pulang sekolah, dia ada di depan gerbang sekolahku. Namun, aku mencoba untuk menghindarinya. Dia mencoba menyapa, namun aku membuang muka.

“Tolong dengerin penjelasan aku dulu,” katanya meminta.

“Untuk apa?” tanyaku.

“Aku mohon. Izinkan aku menjelaskannya.”

Entah apa yang ada dalam pikiranku saat itu, aku mau dibawa ke rumahnya. Aku hanya diam mendengarkannya. Dia bilang cewek yang kemarin dia boncengkan saat berpapasan denganku hanya teman sekolahnya saja. Tapi, aku tidak percaya. Dan, saat dia mencoba meyakinkanku, cewek itu datang.

Aku tersentak dengan perlakuan cewek itu terhadap Desta. Cewek itu datang, lalu menjewer Desta dan marah-marah. Aku benar-benar tidak mengerti apa maksud semua ini. Dia datang, tiba-tiba marah, dan menjewer Desta. Aku hanya bisa *goggling*. *Speechless*.

Apa coba yang bisa kita lakukan saat pacar kita dijewer dan dimarahi oleh selingkuhannya? Di depan ORANG TUANYA DESTA (*hurufnya gede biar dramatis*)! Di sini, entah siapa yang salah. Aku tidak tahu

siapa yang menjadi selingkuhan siapa. Lalu, cewek itu menunjuk aku.

“Lo!” bentaknya sambil menunjuk tepat di depan mataku.

“Nggak usah pake nunjuk,” kataku sambil menepis tangannya.

“Lo ngapain sih gangguin Desta? Deket-deket sama Desta?” tanyanya.

Pertanyaan bodoh. Desta kan cowok gue, ya jelas aja gue deket sama dia, bego! makiku dalam hati. Namun, aku hanya diam saja menanggapi pertanyaan cewek itu. Bukannya aku takut, aku hanya tidak mau menambah rumit masalah ini.

“Kenapa lo diem? Lo takut?” katanya menantang.

“Gue nggak takut, cuma males aja ngejawab pertanyaan yang udah jelas jawabannya,” kataku santai.

“Maksud lo apa?”

“Gue nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma pengen tau. Lo itu temennya Desta atau pacarnya?”

“Oh, jadi lo nggak tau siapa gue? Gue bukan cuma pacarnya, tapi calon ISTRINYA!” dia sengaja menekankan kata istrinya.

Aku benar-benar bingung dan semakin tidak mengerti. Cewek ini gila atau apa? Dia masih pakai seragam putih-abu sudah *ngomong* ‘calon istri’. Apa coba yang ada dalam pikirannya?

“Lo ngomong apaan sih, Ka!” bentak Desta tiba-tiba. Namun, cewek itu tidak mau kalah dengan Desta. Dia meninju muka Desta dan mulutku. BUK!

Rasanya? Jangan ditanya. Tentu saja aku kena tonjokan maut itu, aku berdiri tepat di belakang Desta. Aku benar-benar bingung harus bagaimana. Aku mencoba menghindari mereka. Aku berniat untuk pulang. Tapi, cewek itu memanggil namaku (dari mana dia tahu namaku? Aku tidak tahu).

“Bukit!” teriaknya, lalu meneruskan, “Lo tau kenapa gue mau nikah sama Desta?”

Tentu aja gue nggak tau, goblok! caciku dalam hati. Aku masih gondok karena kena tinju dari cewek itu.

Dia berteriak lagi, “Gue hamil gara-gara kelakuan bejat cowok lo!”

What the hell she have been say? Dia ngomong gitu kayak dia ngasih pengumuman kerja bakti di kampung! Aku langsung membalikkan badanku untuk memastikan apa yang dia katakan dan berharap aku salah dengar—walau dia sudah berteriak.

Speechless. Sakitnya lebih dari rasa sakit tinjuan cewek itu. Dia tidak hanya menonjok bibirku saja, tapi dia menonjok hatiku lebih keras. Aku memandangi mereka lama. Aku melihat ibu Desta di belakang sedang menangis menatapku. Dan saat itu aku mulai meneteskan air mataku. Aku sedih melihat ibu Desta, dia tega sekali menyakiti ibunya seperti ini. Pantas saja

ibunya selalu bilang bahwa beliau hanya ingin aku yang menjadi istri Desta.

Aku tidak tahu perasaan aku seperti apa hancurnya. Yang jelas, itu sudah tidak berbentuk lagi. Aku menatap orang yang aku sayang itu sekali lagi, aku tidak bisa menemukan apa pun dari matanya. Lalu, aku pergi. Namun, cewek itu menahanku lagi.

“Apa lagi?” kataku.

“Kita bisa omongin ini lagi baik-baik.”

“Apa? Lo mau ngomongin apa lagi? Ngomongin gedung? Undangan? Hah?”

“Bukan...”

“Apa? Lo mikir dong. Lo tu udah hamil, goblok!” caciku sambil berlalu.

Di rumah, aku menangis. Air mata yang tertahan sejak tadi, tumpah saat itu. Sebelum sampai rumah, aku mampir ke minimarket untuk membeli cokelat, dan aku menangis sambil makan cokelat. Cokelat cukup ampuh juga membuat tenang. Perasaanku lega setelah menangis dan makan cokelat sepuasnya. Besoknya baru aku *cucusapi* (curhat-curhat sampai pingsan) sama sahabat-sahabat aku.

Dua tahun kemudian, Rega, sahabatku, cerita. Dia mendengar kabar bahwa Desta sudah cerai dengan cewek itu, dan aku baru tahu dari Rega cewek itu bernama Sika. Aku sih sudah biasa saja. Untungnya aku tidak mengalami fobia dan mati rasa terhadap cowok.

Saat pulang sekolah, sehabis mendengar cerita Rega, aku bertemu Desta dengan seorang cewek yang berbeda. Saat aku perhatikan, perut cewek itu buncit. *Oh my God!* Aku benar-benar bersyukur, tahu sikap aslinya sebelum aku terlampau jauh dengan Desta. *To Desta, I don't love you, anymore.*



Kini Senyumku Kembali Merekah

Oleh: Puput Happy

Malam begitu pekat. Aku tak peduli dengan arah jarum jam menunjuk ke angka berapa. Yang kutahu, malam terasa kian sunyi, sesunyi hati ini yang tengah dilanda perih. Tak ada suara tetangga sekitar yang berkicau mengisi kesunyian, seperti yang biasa kudengar di tiap-tiap malam.

Kulangkahkan kaki tanpa arah dan tujuan. Aku benar-benar tak peduli dengan kekonyolanku ini. Aku hanya ingin berjalan, agar hati yang sedang menjerit-jerit pilu segera pergi mengikuti langkah kakiku. Meski air mata tak kunjung berhenti mengalir, isak tangis sesekali hadir, aku tetap saja melangkah. Aku hanya butuh udara segar! Biar rongga hatiku tak lagi sempit, dada tak lagi terasa terhimpit. Hati yang pengap dan sumpek harus segera menguap dari raga ini. Itu saja!